

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI KOPI BANTJAH DI KELURAHAN LIMAU MANIS SELATAN

Annisa ¹⁾, Rizki Syafril ²⁾

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia ^{1,2)}

Corresponding Author:

annisabangko06@gmail.com ¹⁾, rizkisyafri@fis.unp.ac.id ²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tingkat Efektivitas Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah di Kelurahan Limau Manis Selatan. Latar belakang penelitian ini adalah pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani Kopi Bantjah yang masih mengalami kesenjangan, sehingga perlu dilakukan kajian lebih dalam untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mencari solusi penyelesaian yang tepat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder yang diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, pengajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah di Kelurahan Limau Manis Selatan kurang efektif, karena berdasarkan lima indikator Efektivitas, 3 indikator masih menemui beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu (1) Pemahaman Program, masih ditemui petani yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan, (2) ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan-kegiatan pemberdayaan belum tepat sesuai jadwal secara keseluruhan, karena hambatan aksesibilitas dan terbatasnya sumber daya manusia, (3) tujuan pelaksanaan pemberdayaan kurang efektif, karena belum meningkatkan pendapatan dan ekonomi petani secara signifikan. Sedangkan 2 indikator lainnya sudah dapat dikatakan efektif, yaitu program pemberdayaan sudah diberikan pada kelompok sasaran yang tepat sesuai regulasi, yaitu masyarakat di kelurahan Limau Manis Selatan, serta perubahan nyata sudah dirasakan oleh petani sebagai kelompok sasaran seperti perubahan kelembagaan, usaha dan keilmuan.

Kata Kunci: Efektivitas; Pemberdayaan; Kelompok tani; Kopi Bantjah

Abstract

This study aims to examine more deeply how the level of effectiveness of the implementation of the Bantjah Coffee Farmer Group Empowerment in Limau Manis Selatan Village. The background of this research is the implementation of the empowerment of the Bantjah Coffee farmer group which still experiences gaps, so it is necessary to conduct a deeper study to identify the root of the problem and find the right solution. The type of research used is descriptive qualitative. The data used are primary and secondary taken through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, conclusion drawing. The results showed that the implementation of the empowerment of the Bantjah Coffee Farmer Group in Limau Manis Selatan Village was less effective, because based on five indicators of effectiveness, 3 indicators still encountered several obstacles in its implementation, namely (1) Program understanding, there are still farmers who do not participate in empowerment activities, (2) timeliness of implementation of empowerment activities has not been on schedule as a whole, due to accessibility barriers and limited human resources, (3) the purpose of implementing empowerment is less effective, because it has not significantly increased farmers' income and economy. While the other 2 indicators can be said to be effective, namely that the empowerment program has been given to the right target group according to regulations, namely the community.

Keywords: Effectiveness; Empowerment; Farmer Group; Bantjah Coffee

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat berlimpah (Ditjen Kekayaan Negara, 2022). Keberagaman sumber daya alam menjadikannya sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia, dan kontribusi potensial bagi pembangunan nasional terletak pada sektor pertanian. Penduduk Indonesia didominasi oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, termasuk tanaman pangan, perkebunan, dan lain-lain (Sekretariat Kabinet RI, 2022). Salah satu produk pertanian Indonesia potensial adalah perkebunan kopi yang merupakan salah satu komoditas unggulan sektor pertanian dan berperan penting dalam perekonomian Indonesia

History:

Received : 25 Desember 2024

Revised : 10 Januari 2025

Accepted: 29 Januari 2025

Published: 27 Februari 2025

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



(Badan Pusat Statistik, 2023). Perkebunan kopi di Indonesia memegang peranan penting dan dikelola hampir secara keseluruhan oleh masyarakat, dan membuka peluang terciptanya lapangan kerja baru dan menjadi sumber pendapatan petani untuk mencapai kesejahteraan.

Kota Padang sangat dikenal sebagai pusat perkotaan dan kawasan perdagangan di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor kehutanan akan terus memberikan kontribusi penting bagi peningkatan ekonomi di masa depan. Hingga tahun 2020, sekitar 20% petani menekuni usaha kehutanan, sehingga menjadi sektor pembangunan penting di Provinsi Sumatera Barat, termasuk Kota Padang. (Renstra Dishut, 2021). Dengan kondisi ini, beberapa kelompok tani hutan telah terbentuk di kota padang, salah satunya Kelompok Tani Hutan (KTH) HKM Sikayan Balumuik yang berlokasi di Kelurahan Limau Manis Selatan, dengan Topografi berupa perbukitan ketinggian rata-rata 1.300 meter di atas permukaan laut, sehingga prospek perkebunan sangat menjamin bagi masyarakatnya.

Kelompok Tani Hutan (KTH) HKM Sikayan Balumuik saat ini berstatus Madya. salah satu kelompok yang tergabung di dalamnya adalah kelompok tani kopi Bantjah yang diberdayakan melalui program pemberdayaan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat. Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah berpedoman pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial, merupakan sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya. Pemberdayaan merupakan salah satu bentuk penguatan program perhutanan sosial, yang berperan penting dalam membantu masyarakat Kelurahan Limau Manis Selatan dalam memanfaatkan kawasan HKM Sikayan Balumuik secara optimal tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip kelestarian hutan. Pemberdayaan menjadi langkah strategis untuk mendukung keberhasilan program perhutanan sosial (PS) yaitu mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Kegiatan yang dilakukan merupakan wujud perhatian pemerintah terhadap kondisi ketertinggalan masyarakat HKM Sikayan Balumuik, yang selama ini belum mendapatkan akses yang memadai terhadap sumber daya. Karena sejatinya melalui pemberdayaan masyarakat didorong untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal dan berpartisipasi penuh dalam mekanisme produktif, ekonomi, sosial dan lingkungan (I Putu Gede dan Sriayu, 2022), Oleh karena itu, pemberdayaan juga dapat dipandang sebagai upaya yang diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, terampil, dan mampu memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan manajemen. (Sedarmayanti, 2000).

Pada hakikatnya, pemberdayaan adalah proses membantu orang-orang yang tidak berdaya menjadi lebih mandiri, kuat, dan berdaya (Hairudin Patilaiya, 2022) Setiap masyarakat sejatinya memiliki potensi, gagasan dan kemampuan yang dapat dikembangkannya dalam diri masing-masing (Moelijarto), namun potensi tersebut terkadang tidak bisa dikembangkan dengan baik karena faktor-faktor tertentu, salah satunya keterbatasan pada akses sumber daya, sehingga dibutuhkan pemberdayaan yang merupakan agenda konsep pembangunan yang mendukung kemampuan masyarakat (Sumodiningrat, 1997). salah satunya melalui pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara lebih efektif dan efisien (Adisasmita, 2006). Mardikanto dan Soebianto (2012) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses dimana masyarakat berupaya mengoptimalkan kekuatannya sendiri dan meningkatkan daya tawarnya, dengan atau tanpa dukungan eksternal, untuk menjalani kehidupan berdasarkan kekuatannya sendiri.

Pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah masih menemui permasalahan permasalahan yaitu, secara keseluruhan petani tidak

berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan, jarak antar sesi pelatihan yang terlalu lama, dan belum adanya dampak signifikan yang dihasilkan dari kegiatan pemberdayaan ini. Permasalahan permasalahan yang muncul perlu dilakukan pengkajian lebih dalam untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan mencari solusi yang tepat untuk penyelesaiannya, yakni melalui kajian efektivitas pelaksanaannya. Efektivitas sendiri berkaitan erat dengan penyelesaian seluruh tugas pokok, tujuan yang tercapai, ketepatan waktu, serta apakah upaya dan kegiatan tersebut dilakukan oleh pelaksana atau pihak-pihak yang didukung oleh tugas tersebut. Pendapat lain menurut Siagian (2002) dalam (Najmy *et al*, 2024) Efektivitas merupakan tercapainya suatu sasaran yang telah ditentukan pada waktunya dengan menggunakan sumber-sumber daya tertentu yang dialokasikan untuk menjalankan kegiatan.

Penelitian ini memiliki pembaharuan dibandingkan penelitian-penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya, karena memiliki fokus kajian yang berbeda. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat Efektivitas Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah di Kelurahan Limau Manis Selatan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat. penelitian ini merumuskan penelitian yang ingin mengkaji lebih dalam tentang efektivitas pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani kopi bantjah di kelurahan limau manis selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode dekriptif. Penggunaan penelitian Kualitatif karena menggambarkan, menafsirkan dan menuturkan suatu keadaan sebagaimana adanya di lapangan dalam bentuk kata kata, penjelasan dan gambaran yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian di mana peneliti memainkan peran sentral dan bertujuan untuk menyelidiki objek alamiah (Sugiyono, 2013). Sumber informasi atau informan adalah aktor kunci dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan (Nasution A.F, 2023). Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, ketua Kelompok Tani Kopi Bantjah, anggota kelompok tani, ketua KTH HKM Sikayan Balumuik dan Pendamping Solok Radjo.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer akan menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan langsung terkait pelaksanaan pemberdayaan di lapangan.. Sedangkan Pengumpulan data sekunder menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari dokumen-dokumen Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dan dari kelompok tani sendiri. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, mulai dari penyajian data, dilanjutkan dengan reduksi data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui serangkaian proses penelitian, pada bagian ini akan menjelaskan kajian yang lebih mendalam tentang Efektivitas Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah di Kelurahan Limau Manis Selatan. Analisis ini juga mencakup hambatan pelaksanaan program dan dampak nyata yang dirasakan oleh masyarakat, khususnya petani kopi Bantjah yang menjadi kelompok sasaran pelaksanaan pemberdayaan ini. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan lima indikator efektivitas program meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata yang dikemukakan oleh Edy Sutrisno (2010) dan pembahasan difokuskan pada analisis Efektivitas Program. Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah di Kelurahan Limau Manis Selatan.

A. Pemahaman Program

Pemahaman program mengacu pada sejauh mana pihak yang terlibat memahami dengan baik program pemberdayaan yang dilaksanakan. Hal ini didukung dengan indikator pemahaman program yaitu melihat bagaimana suatu program dapat membuat pihak yang terlibat mampu mengetahui tugas dan tanggungjawabnya serta kelompok sasaran dapat mengetahui dan memahami maksud dari program yang akan dilaksanakan. Dibutuhkan peran dari penyelenggara untuk melakukan sosialisasi kepada kelompok sasaran agar informasi mengenai program tersebar luas dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat agar manfaat dapat dirasakan secara keseluruhan masyarakat.

Merujuk pada indikator efektivitas Menurut Sutrisno (2010), indikator pertama untuk menilai suatu Program apakah berlangsung efektif atau tidak, dinilai dari pemahaman kelompok sasaran terhadap program tersebut. Pemberian pemahaman mengenai program pemberdayaan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat telah dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada tahap awal pembentukan pemberdayaan hingga direalisasikannya program tersebut seperti yang berlangsung sampai saat ini. Sosialisasi dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu penyuluhan dan pendampingan. Fokus penyuluhan memberikan arahan, masukan, serta mendorong dan memotivasi masyarakat, agar mau mengelola dan membudidayakan potensi yang ada di lokasi mereka. Sementara itu, pendampingan lebih terarah pada pengawasan langsung serta pemberian dukungan teknis agar petani dapat menjalankan aktivitas pemberdayaan dan pertanian dengan baik. Baik penyuluhan maupun pendampingan, keduanya tetap menekankan pentingnya membangun kesadaran masyarakat akan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian hutan. Sosialisasi dilaksanakan oleh Penyuluh kehutanan dan Pendamping Perhutanan Sosial sebagai tenaga khusus yang ditugaskan langsung oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat.

Pihak pelaksana pemberdayaan telah memahami akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai penyuluh dan pendamping. Terlihat dari bagaimana cara menjalankan sosialisasi dengan baik dan sesuai dengan tugas pokok serta fungsi masing-masing pihak. Sementara itu masyarakat yang dalam hal ini petani sebagai penerima dapat memahami tujuan, maksud serta manfaat sebagai hasil dari program pemberdayaan nantinya. Pemahaman juga dibuktikan dalam perubahan sikap dan perilaku yang sudah menyadari pentingnya menjaga kelestarian hutan sebagai bagian dari program pemberdayaan yang mereka terima. Hal ini ditandai dengan tidak ditemukannya lagi prakti-praktik perusakan hutan seperti penebangan hutan liar dan pembukaan lahan untuk perkebunan secara ilegal di kawasan HKM Sikayan Balumuik. Pemahaman tidak hanya sekedar pada pengenalan tujuan dan tanggung jawab dari program tersebut serta perubahan sikap dan perilaku, tetapi juga kemampuan untuk menyerap informasi, teori, serta praktik yang diberikan selama proses pelaksanaan pemberdayaan dan dapat merealisasikannya dalam kegiatan pertanian mereka.

Merujuk pada penilaian efektivitas indikator pemahaman program, pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani kopi bantjah di Kelurahan Limau Manis Selatan belum dapat dikatakan kurang efektif meskipun kelompok sasaran sudah memahami program. Hal ini disebabkan masih adanya petani yang tidak konsisten mengikuti atau menghandiri kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi petani cenderung tidak merata. Dari puluhan anggota kelompok tani, hanya beberapa petani yang aktif dan berulang kali terlibat dalam setiap kegiatannya, sementara beberapa petani lainnya cenderung pasif. Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat selaku pelaksana pemberdayaan perlu mengambil langkah strategis untuk mengembalikan motivasi dan kesadaran petani agar mereka lebih aktif secara keseluruhan dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan.

B. Tepat Sasaran

Indikator tepat sasaran adalah melihat sejauh mana program diberikan kepada sasaran yang tepat. Sasaran dari setiap program dapat dikatakan efektif apabila tertuju pada kelompok-kelompok masyarakat yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Menurut Edy Sutrisno (2010), yang menyatakan bahwa tepat sasaran adalah adanya sasaran yang dituju harus sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya agar program dapat dilaksanakan secara efektif. Pendapat Makmur (2011) dalam (Ramdani *et al*, 2024) ketepatan sasaran merupakan salah satu unsur penting untuk menilai efektivitas suatu program atau kegiatan. Setiap program yang dilaksanakan oleh pemerintah hendaknya ditunjukkan pada sasaran yang tepat, Sebab merupakan salah satu aspek terpenting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, sasaran program harus benar-benar disesuaikan dengan realitas yang ada di lapangan.

Penelitian ini menunjukkan Tidak ada standar khusus mengenai tujuan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Dinas Kehutanan Sumatera Barat. Penerima manfaat dari program pemberdayaan yang diharapkan adalah masyarakat yang tinggal di kawasan hutan lindung, terutama mereka yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan kondisi ekonomi yang belum memadai.. Salah satunya adalah masyarakat di Kelurahan Limau Manis Selatan, karena sebagian besar wilayahnya didominasi area Hutan Kemasyarakatan Sikayan Balumuik yang berstatus Hutan Lindung. Keputusan ini didukung fakta bahwa banyak masyarakat setempat dahulunya terlibat dalam aktivitas ilegal, seperti *illegal logging* dan pembukaan lahan perkebunan tanpa izin. Maka dari itu, kehadiran program pemberdayaan diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat dan beralih dari praktik-praktik merusak menjadi pengelolaan hutan yang berbasis konservasi, melakukan aktivitas bermanfaat untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan kelestarian hutan.

Merujuk pada ketentuan program Perhutanan Sosial (PS), Hutan Lindung adalah salah satu areal yang dapat diberikan untuk Persetujuan Pengelolaan. Dinas kehutanan Provinsi Sumatera barat telah melakukan langkah yang tepat dengan memfasilitasi pembentukan kelembagaan masyarakat di kawasan Hutan Lindung Sikayan Balumuik. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa Kelompok Tani Kopi Bantjah merupakan sasaran tepat pemberdayaan yang difasilitasi Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, karena dibentuk oleh masyarakat sebagai syarat utama untuk mendapatkan akses ke program pemberdayaan dan pengelolaan hutan, sebagaimana ketentuan yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial (PS) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa kriteria pihak yang dapat diberikan persetujuan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKM), salah satunya masyarakat yang sudah membentuk kelompok dan bersatu dalam sebuah kelompok tani hutan (KTH) dan diresmikan denganditerbitkannya Surat Keputusan (SK) tentang Pendirian KUPS HKM Sikayan Balumuik Kelurahan Limau Manis Selatan, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat yang berfungsi sebagai legalitas dan pengesahan bahwa pemberdayaan telah diberikan kepada masyarakat yang memenuhi syarat administratif untuk pemanfaatan hutan yang dilindungi hukum.

Bagi masyarakat yang juga ingin akses manfaat dari pemberdayaan, diwajibkan untuk terlebih dahulu bergabung ke dalam kelompok tani yang telah dibentuk, dengan memenuhi sejumlah persyaratan yang ditetapkan oleh kelompok tersebut. Program pemberdayaan tidak hanya terbuka untuk kelompok atau individu tertentu, tetapi menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang berada di Kelurahan Limau Manis Selatan. Dengan harapan dapat memberikan manfaat secara merata dan setiap anggota masyarakat yang bergabung akan mendapatkan kesempatan yang sama mengakses

informasi, pelatihan, dan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui kegiatan pemberdayaan dan pengelolaan hutan yang lebih baik.

C. Tepat waktu

Ketepatan waktu mengacu pada sejauh mana pelaksanaan program dimulai dan diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Ketepatan waktu berkaitan ketepatan dalam merealisasikan rencana-rencana sesuai dengan yang sudah ditentukan. Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah di Kelurahan Limau Manis Selatan dilaksanakan sejak tahun 2018 dan selesai dalam waktu yang tidak ditentukan karena bersifat jangka panjang. Maka penelitian ini akan membahas mengenai ketepatan waktu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di dalamnya.

Merujuk pada teori efektivitas ketepatan waktu menurut Sutrisno (2010), pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Tani Kelompok Tani Kopi Bantjah masih dianggap kurang efektif. karena masih ditemui hambatan-hambatan yang mengganggu realisasi rencana yang telah disusun. Dalam penelitian ini, diketahui kegiatan pendampingan menghadapi hambatan kondisi geografis jalan yang tidak memadai, seperti medan yang sulit dilalui, jalan yang rusak, jalan berupa perbukitan dan perkebunan yang jauh dari pemukiman, sehingga kegiatannya tidak secara keseluruhan tepat waktu. Sementara itu, Kegiatan penyuluhan tidak semuanya berjalan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Salah satu penyebab utamanya adalah keterbatasan jumlah tenaga penyuluh yang tersedia, yang tidak sebanding dengan luasnya cakupan wilayah kerja yang harus didampingi. Tenaga penyuluh yang hanya 1 orang bertanggung jawab 3 kecamatan dan 18 kelurahan, sehingga sulit bagi penyuluh untuk menjangkau seluruh wilayah dengan tepat waktu secara keseluruhan.

Meskipun demikian, keterlambatan ini dapat diatasi dengan diskusi melalui telepon antara pelaksana dengan ketua kelompok yang memungkinkan komunikasi tetap berlangsung meskipun pendamping tidak dapat hadir secara langsung. Adanya sedikit penundaan tidak memberikan dampak buruk terhadap kinerja pelaksana di lapangan. Petani sebagai penerima manfaat juga mengungkapkan bahwa penyelenggara menunjukkan respons yang cepat terhadap keluhan-keluhan yang disampaikan oleh petani terkait permasalahan yang dihadapi. petani menilai bahwa setiap laporan yang diajukan, baik berupa kendala teknis maupun persoalan administratif, mendapatkan perhatian yang serius dari penyelenggara. Misalnya, petani menghadapi kesulitan dalam menyusun proposal untuk pengajuan, penyelenggara merespon cepat dengan memberikan bantuan pembuatan dan penyiapan dokumen-dokumen. Hal ini menunjukkan komitmen penyelenggara dalam mendukung petani. Ketika tidak memungkinkan untuk melakukan pendampingan langsung, penyelenggara memanfaatkan komunikasi jarak jauh melalui jaringan seluler untuk berdiskusi dengan pengurus Kelompok.

D. Tercapainya Tujuan

Pengukuran efektivitas selanjutnya melalui indikator tercapainya tujuan, menurut Edy Sutrisno (2010) menyatakan bahwa suatu program dapat efektif apabila berhasil mencapai tujuannya. Efektivitas dapat dilihat dari sejauh mana tujuan yang dicapai. Efektivitas merupakan keadaan atau situasi dimana tujuan tidak tercapai ditempuh melalui strategi serta keterampilan yang tepat digunakan sehingga tujuan yang diinginkan tercapai dengan hasil yang memuaskan (Najmyet al, 2024). Seperti yang diketahui, pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani Kopi Bantjah oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat adalah untuk meningkatkan ekonomi dan pendapatan masyarakat di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Sikayan Balumuik yang terletak di Kelurahan Limau Manis Selatan dengan tetap menjaga prinsip Hutan Lestasi dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat didorong untuk mengembangkan berbagai usaha dan memanfaatkan potensi yang ada dalam hutan melalui pemberdayaan yang difasilitasi oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera

Barat, yang berperan sebagai fasilitator untuk memastikan pemanfaatan hutan dilakukan secara optimal dan sesuai peraturan berlaku.

Karena tujuan utama program adalah untuk mencapai hasil yang diharapkan, maka penting untuk menentukan tahapan pencapaian setiap bagian dan jangka waktunya, untuk memastikan tercapainya tujuan akhir. Dalam penelitian ini diketahui bahwa upaya untuk mencapai tujuan dilakukan dengan memberikan perizinan pemanfaatan kawasan HKM Sikayan Balumuik secara legal melalui program pemberdayaan. Sesuai dengan konsep fungsi Hutan Kemasyarakatan (HKM) yaitu untuk memberdayakan masyarakat dalam kerangka yang lebih terstruktur dan terlindungi secara hukum.

Merujuk pada indikator efektivitas oleh Sutrisno (2010) yang menyatakan bahwa suatu program dapat efektif apabila berhasil mencapai tujuannya. Maka Penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai pencapaian yang telah tercapai dampaknya terhadap peningkatan pendapatan dan ekonomi masih belum efektif, yang hakikatnya merupakan tujuan utama dari pelaksanaan pemberdayaan. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dampak terhadap peningkatan ekonomi dan pendapatan belum signifikan, dikarenakan produksi yang masih belum stabil. Beberapa faktor yang memengaruhi, pertama, minimnya ketersediaan alat produksi yang memadai seperti mesin penggiling basah, mesin penggiling kering, mesin diesel dan mesin rambahan. kedua, terbatasnya bibit siap panen karena Jumlah bibit yang hanya 12.000 batang tidak sebanding dengan jumlah anggota petani yang mencapai puluhan orang. Ketiga, terbatasnya anggaran yang mengakibatkan minimnya ketersediaan fasilitas pendukung yang dapat disediakan, seperti modal usaha, penyediaan pupuk, penyediaan alat-alat produksi. Permasalahan-permasalahan yang muncul menjadi masalah besar yang dihadapi para petani, menyebabkan dampak terhadap keberlangsungan kegiatan pertanian mereka. Salah satunya adalah ketidakstabilan produksi yang berdampak pada pendapatan yang dihasilkan.

E. Perubahan Nyata

Perubahan nyata adalah dampak yang terjadi setelah program dilaksanakan, dengan fokus pada perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sebagai akibat dari pelaksanaan program. Menurut KBBI, perubahan diartikan sebagai keadaan yang berubah-ubah. Dalam arti lainnya, perubahan bermakna beralihnya kondisi sebelumnya menjadi kondisisetelahnya. Perubahan nyata menunjukkan dampak yang telah terjadi setelah dilaksanakannya program pemberdayaan yang mencakup apa yang berubah atau yang dirasakan secara nyata. Dalam konteks pemberdayaan, perubahan merujuk pada hasil atau perubahan yang terlihat secara langsung sebagai akibat dari implementasi program tersebut.

Penilaian efektivitas menurut Sutrisno (2010) dari salah satu indikator perubahan nyata, yang dapat nilai dari perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah mengikuti program pemberdayaan. Dilihat dari indikator ini, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah di Kelurahan Limau Manis Selatan dapat dikatakan efektif, karena telah membawa beberapa perubahan - perubahan nyata yang dirasakan oleh petani, yang mencakup beberapa aspek. Pertama, Perubahan Kelembagaan. Petani diberdayakan untuk membentuk kelompok tani yang lebih terorganisir dan sah secara hukum, seperti kelompok usaha perhutanan sosial (KUPS) yang memiliki izin resmi untuk beraktivitas di dalam Hutan Lindung.

Kedua, perbaikan usaha. langkah besar terlihat dengan terbentuknya Kelompok Tani Wanita (KWT), yang berperan penting pada tahap pascapanen hingga pemasaran produk. KWT memfokuskan tugas dan tanggungjawab pada pengolahan dan pemasaran kopi, sehingga petani kini tidak hanya terlibat dalam produksi, tetapi juga mengelola produk mereka dengan cara yang lebih baik dan terorganisir. Kemampuan untuk berorganisasi dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan tidak lagi individu, mulai dari proses penanaman hingga pemasaran hasil panen.

Perkembangan dari usaha yang awalnya dilakukan secara individu dengan skala kecil, menjadi usaha bersama yang lebih terorganisir dan memiliki tujuan yang jelas. Perubahan yang tampak adalah terciptanya kemasan dan merek produk, yang menjadi identitas untuk memperkuat posisi produk di pasar.

Ketiga, perubahan aspek keilmuan. Salah satu perubahan mencolok adalah transisi dari penggunaan teknik tradisional yang cenderung kurang efisien ke penerapan teknik budidaya modern dalam membudidayakan kopi robusta. Pelatihan-pelatihan yang diikuti memberikan pengetahuan baru serta pengenalan teknologi terkini yang bisa meningkatkan efisiensi dalam proses produksi. Penggunaan alat-alat produksi modern modern dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga yang sebelumnya banyak terkuras akibat metode lama yang kurang efisien

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengacu pada indikator efektivitas menurut Edy Sutrisno (2007), pelaksana pemberdayaan telah mensosialisasikan program untuk memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran, sedangkan petani sebagai sasaran sudah memahami hak dan kewajiban mereka sebagai penerima serta maksud adanya program, sehingga baik pelaksana maupun penerima keduanya telah memahami program dengan baik. Namun diketahui masih adanya petani yang kurang aktif dalam setiap kegiatannya, sehingga indikator pemahaman program kurang efektif. Pelaksanaan pemberdayaan telah diberikan kepada sasaran yang tepat, yaitu masyarakat di kawasan HKM SikayanBalumuik, Kelurahan Limau Manis Selatan, sesuai dengan ketentuan dan kriteria penerima persetujuan pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKM), salah satunya ditujukan pada Kelompok Tani Kopi Bantjah sehingga dapat dikatakan indikator ini sudah efektif sesuai sasaran.

Sementara itu, Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah kurang tepat waktu secara keseluruhan, karena beberapa hambatan masih ditemui, seperti aksesibilitas lokasi yang sulit dijangkau dan keterbatasan sumber daya, sehingga indikator ini kurang efektif. Tujuan pelaksanaan pemberdayaan untuk meningkatkan ekonomi dan pendapatan petani belum tercapai secara signifikan, terlihat dari produksi dan yang masih belum stabil karena dipengaruhi beberapa hambatan, seperti minimnya alat-alat produksi memadai, terbatasnya anggaran dan kurangnya tanaman siap panen, Sehingga indikator ini kurang efektif mencapai tujuannya. Namun, pelaksanaan Pemberdayaan telah memberikan perubahan nyata bagi petani, seperti perubahan kelembagaan, perbaikan usaha, dan perbaruan aspek keilmuan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa indikator perubahan nyata sudah efektif. Berdasarkan lima indikator efektivitas di atas, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah di Kelurahan Limau Manis Selatan kurang efektif di lapangan. Dari kelima indikator, 3 indikator masih menemui permasalahan di dalamnya, yaitu pemahaman program, tepat waktu, dan tercapainya tujuan.

Adapun rekomendasi yang disampaikan oleh penulis diharapkan bermanfaat untuk memaksimalkan pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Tani Kopi Bantjah di Kelurahan Limau Manis Selatan. (1) Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat sebagai pelaksana perlu memaksimalkan penyediaan fasilitas penunjang produksi seperti bibit tanaman kopi, alat-alat produksi serta infrastruktur pendukung lain yang dapat membantu meningkatkan produktivitas petani. (2) Petani sangat diharapkan untuk berpartisipasi secara keseluruhan dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat. (3) Petani diharapkan untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat sebagai pelaksana atas keputusan-keputusan yang ingin diambil.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Atas karunia dan anugerahnya, Skripsi ini selesai tepat pada waktunya. Terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya yaitu Bapak Ibrahim dan Ibu Rosmiati yang telah mendidik, mendoakan serta membesarkan saya dengan penuh kasih sayang sampai dengan detik ini. Tidak lupa pula, Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Rizki Syafril, SHLM. Si selaku pembimbing yang telah berjasa dalam pembuatan skripsi saya ini. karena berkat bimbingan dan arahan serta masukan dan sarannya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terakhir, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat dan masyarakat maupun petani yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya sebagai narasumber yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kopi Indonesia Tahun 2022*.
- Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat. (2021). *Rencana Strategis (Renstra) Dinas Kehutanan Tahun 2021-2026*
- Dolly, F. I., Sofa, A., & Sakila, B. (2024). Efektivitas Program Keluarga Harapan (Pkh) Dalam Pemerataan Kesejahteraan Sosial Di Kelurahan Bungo Taman Agung Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo. *Jurnal STIA Bengkulu: Committe to Administration for Education Quality*, 10(2), 127-136. <https://doi.org/10.56135/jsb.v10i2.160>
- Hairudin La Patilaya., Sinurat, James., et all. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).. <https://kbbi.web.id/ubah>. Di akses pada 20 Oktober 2024.
- Leovani, E. (2016). Implementasi Model Pemberdayaan Karyawan (Employee Empowerment) Di Pt Fifgroup Tbk Cabang Palembang. *Jurnal Manajemen*, 20(2), 245-261. <https://doi.org/10.24912/jm.v20i2.46>
- Mustanir, A., Ibrahim, M., Rusdi, M., & Jabbareng, M. (2022). *Pembangunan Partisipatif Dan Pemberdayaan Masyarakat Implementasi Penataan Lembaga Kemasyarakatan Di Desa*. Penerbit Qiara Media.
- Najmy, R., & Syafril, R. (2024). Efektivitas Kinerja Lembaga Ombudsman RI Perwakilan Sumatera Barat dalam Menangani Maladministrasi Pelayanan Publik. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis dan Ekonomi (JIMBE)*, 1(6), 192-198.
- Nasution, A.F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung (79-80): CV Harfa Creative
- Nur, S. (2019). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup. *An-Nisa*, 10(1), 99-111. <http://dx.doi.org/10.30863/an.v10i1.388>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial
- Ramdani, R., & Syafril, R. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Mediasi dalam Penyelesaian Perselisihan Sengketa Hubungan Industrial (PPHI) di Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Padang. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1665-1674. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.737>
- Rahayu, S. (2019). Pengelolaan dana desa dalam pemberdayaan masyarakat desa di desa Damit Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser. *Jurnal Artikel Ilmu Pemerintahan*, 7(4), 1681-1692
- Rahman, A., Sahudi, S., & Pahri, P. (2020). Efektivitas Pemberdayaan Petani Kolam Melalui Kelompok Budidaya Ikan Untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Oikonomika: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 1(1), 78-86. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v1i1.67>

- Syahidi, M. F., & Mursalim, S. W. (2024). Efektivitas Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di Kota Bandung. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 8(1), 237-245.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sekretariat Kabinet RI. 2022. Indonesia Negara Agraris dan Maritim, tapi Banyak Petani dan Nelayan Belum Sejahtera. <https://setkab.go.id/indonesia-negara-agraris-dan-maritim-tapi-banyak-petani-dan-nelayan-belum-sejahtera> . Diakses 13 Oktober 2024.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. 2022. Indonesia Kaya. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15396/Indonesia-Kaya.html>. Diakses 13 Oktober 2024